

Pengembangan Alat Ukur *Speech Anxiety Thoughts Inventory*

*Herlina Oktaviani*¹, *Nisrina Qonita Al-husna*², *Qisthy Abqori*³, *Muhammad Fazril Oktavian*⁴, *Helli Ihsan*⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

Email: herlinaoktaviani@upi.edu

Abstract

This study aims to adapt the Speech Anxiety Thoughts Inventory measurement tool into Indonesian. The study was conducted on 206 participants with an age range of 18 to 24 years old, consisting of 40 men and 166 women. The measuring instrument consists of 23 items with two dimensions that have a reliability of 0.95 and the results of the calculation of KMO MSA and Bartlett's Test from SPSS version 26 show a statistical value of 0.95. Based on the calculation of the total variance explained, a value of 70.493 percent was obtained, so it can be concluded that this measuring instrument is valid because it has a value above 50 percent. The value of the extraction calculation on this measuring instrument produces 3 factors, which means it is different from the original measuring instrument or the English version of the Speech Anxiety Thoughts Inventory (SATI).

Keywords: Adaptation of measuring instruments, Measurements, Speech Anxiety

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengadaptasi alat ukur *Speech Anxiety Thoughts Inventory (SATI)* ke dalam bahasa Indonesia. Penelitian dilakukan kepada 206 partisipan dengan rentang usia 18 sampai 24 tahun, yang terdiri dari 40 orang laki-laki dan 166 orang perempuan. Alat ukur terdiri dari 23 item dengan dua dimensi yang memiliki reliabilitas 0,95 dan hasil perhitungan KMO MSA dan Bartlett's Test dari SPSS versi 26 menunjukkan nilai statistik sebesar 0,95. Berdasarkan perhitungan total variance explained didapatkan nilai sebesar 70.493 persen sehingga dapat disimpulkan bahwa alat ukur ini valid karena memiliki nilai di atas 50 persen. Nilai perhitungan ekstraksi pada alat ukur ini menghasilkan 3 faktor, yang berarti berbeda dengan alat ukur asli atau alat ukur versi bahasa Inggris dari *Speech Anxiety Thoughts Inventory (SATI)*.

Kata Kunci: Adaptasi alat ukur, Kecemasan Berbicara, Pengukuran

Informasi Artikel

Diterima: 6-01-2023

Direvisi: 15-03-2024

Diterbitkan: 01-4-2024



1. PENDAHULUAN

Semua orang pasti pernah merasakan kecemasan dan merasa tidak mampu mengatasinya dalam waktu yang cepat (Kamila, 2020). Selama beberapa dekade, orang-orang telah menghadapi berbagai jenis ketakutan dan kecemasan, terutama ketika berbicara di depan umum (Fagsao & Mi-Ing, 2021).

Kecemasan dalam berbicara di depan umum telah menjadi pengalaman umum yang seringkali menantang untuk diatasi oleh individu dalam interaksi sosial mereka. Berdasarkan hasil survei terhadap 3000 warga Amerika yang diungkapkan dalam buku *The People's Almanac*, ditemukan bahwa 21% dari responden, atau setara dengan 630 orang, merasa paling takut saat berbicara di depan umum (Hasanah & Saugi, 2021).

Faktanya tidak hanya siswa, fenomena ini juga umum terjadi pada kalangan mahasiswa. Marinho *et al.* (2017) menyatakan bahwa sebanyak 64% mahasiswa di Amerika Serikat menunjukkan kecemasan saat berbicara di depan umum. Di Indonesia, menurut penelitian Haryanthi dan Tresniasari (2012) yang dilakukan terhadap mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta ditemukan bahwa situasi berbicara di depan umum di lingkungan akademis merupakan situasi paling menakutkan dan dihindari dengan tingkat prevalensi mencapai 7-13% yang menunjukkan tingkat gangguan kecemasan tertinggi. Penelitian lain yang dilakukan oleh Deviyanthi dan Widiasavitri (2016) menyimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswa psikologi di Bali mengalami tingkat kecemasan sedang saat berbicara di depan umum, dengan persentase mayoritas mencapai 51,8%.

Banyak faktor yang menyebabkan mengapa mahasiswa merasa cemas ketika berbicara di depan umum khususnya di depan kelas. Penelitian yang dilakukan oleh Kankam dan Boateng (2017) mengindikasikan bahwa mayoritas mahasiswa mengalami kecemasan berbicara di depan kelas karena merasakan ketakutan terhadap potensi cemoohan dan penilaian negatif. Kepercayaan diri juga menjadi faktor mengapa mahasiswa merasa cemas ketika berbicara di depan kelas (Bukhori, 2016). Kecemasan berbicara di depan kelas dapat berasal dari faktor internal, yang merupakan faktor yang berasal dari dalam diri sendiri. Selain itu, kecemasan ini bisa timbul karena munculnya pikiran negatif yang dipicu oleh pengalaman yang kurang menyenangkan selama presentasi, seperti kesalahan dalam menyampaikan materi dan kesulitan dalam menjawab pertanyaan (Alawiyah *et al.*, 2022).

Berdasarkan pemaparan diatas, sebagai seorang dalam dunia akademis dan bagian integral dari perkuliahan, mahasiswa diharapkan memiliki kemampuan berbicara yang efektif khususnya melalui berbagai kegiatan, seperti presentasi, diskusi, peran-peran tertentu, dan sebagainya (Nurmalasari *et al.*, 2023). Oleh karena itu, instrumen mengenai pikiran kecemasan berbicara di depan kelas perlu dikembangkan dalam bahasa Indonesia untuk mengukur kecenderungan pikiran kecemasan berbicara di depan kelas terhadap mahasiswa di Indonesia.

Alat ukur pikiran kecemasan berbicara di depan umum pertama kali dikembangkan oleh Cho *et al.* (2004) di Korea Selatan setelah mempertimbangkan keterbatasan alat ukur *Speech Anxiety Automatic Thoughts Questionnaire (SAATQ)* untuk menilai fitur kognitif yang terkait dengan kecemasan berbicara di depan umum. Pada awal pengembangannya, peneliti juga merujuk pada beberapa instrumen yang terkait dengan perilaku kecemasan ketika berbicara di

depan umum, seperti *Personal Report of Confidence as a Speaker* (Gilkinson, 1942); (Paul, 1966) dan *Self-Statements During Public Speaking Scale* (Hofmann & DiBartolo, 2000). Dari hasil pengembangan tersebut didapatkan sebuah alat ukur bernama *Speech Anxiety Through Inventory* (SATI) dengan properti psikometri yang cukup baik, salah satunya adalah dengan menghasilkan nilai *cronbach's alpha* sebesar 0,88.

Skala *Speech Anxiety Through Inventory* (SATI) yang dikembangkan oleh Rezaisharif *et al.* (2021) akan diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia oleh peneliti. Jumlah item dalam skala tersebut sebanyak 23 item. Skala yang sudah diterjemahkan langsung ke Bahasa Indonesia kemudian akan dilakukan analisis psikometri diantara adalah analisis item (korelasi item-total), analisis faktor eksploratori (EFA), dan reliabilitas alat ukur.

Speech anxiety sebagai timbulnya kegelisahan ketika seseorang berbicara di depan orang lain, yang merupakan bagian dari gangguan kecemasan sosial (Rezaeisharif *et al.*, 2021). Menurut (Rezaeisharif *et al.*, 2021) kondisi ini memiliki dampak pada fungsi kognitif dan dapat menyebabkan distorsi persepsi. Menurut Dincer *et al.* (2020) secara umum tanda-tanda tersebut dapat mencakup peningkatan detak jantung, tekanan darah, dan pernapasan, serta gejala seperti keringat berlebihan, mulut kering, mual, kulit memerah, suara gemetar, dan gemetar pada tangan dan kaki. Individu yang mengalami kecemasan berbicara juga cenderung menghindari kontak mata langsung dengan penonton (Dincer *et al.*, 2020).

Menurut Rezaeisharif *et al.* (2021) *Speech Anxiety Through Inventory* (SATI) merujuk pada munculnya kegelisahan saat seseorang berbicara di depan orang lain sebagai bagian dari gangguan kecemasan sosial yang dapat diukur dengan 2 dimensi, yaitu: 1) *Poor performance prediction*, yaitu ketakutan individu yang mungkin didapatkannya ketika berbicara atau tampil di depan publik. Mencakup 2 aspek, yaitu *physiological* dan *behavioral*. *Physiological* adalah perubahan yang terjadi secara fisik ketika individu tampil di depan umum, seperti tangan bergetar hebat, bernafas secara tidak teratur, dan sebagainya. Sedangkan *behavioral* adalah perubahan pada perilaku individu, seperti bingung dan canggung, serta kesulitan untuk menjawab pertanyaan ketika berbicara di depan umum. 2) *Fear of negative evaluation of the audience*, yaitu perasaan negatif yang mungkin akan didapatkan oleh individu dari orang-orang di sekitarnya. Mencakup 2 aspek, yaitu *emotional* dan *cognitive*. *Emotional* adalah perubahan dalam perasaan terutama perasaan negatif ketika berbicara di depan umum, seperti kekhawatiran akan tampil dengan buruk dan cemas terhadap persepsi orang lain. Sedangkan *cognitive* adalah kesulitan berpikir jernih ketika berbicara di depan umum, seperti tidak bisa mengendalikan kecemasan, tidak bisa menyelesaikan kalimat, dan pikiran yang kosong ketika berbicara.

Alat ukur yang diadaptasi dalam penelitian ini adalah *Speech Anxiety Through Inventory* (SATI), perlu dievaluasi untuk menentukan keberlayakannya. Suatu alat ukur dapat dipercayai dan dikatakan sah apabila memiliki nilai validitas dan reliabilitas item soal yang tinggi (Hayati & Lailatussaadah, 2016). Oleh karena itu, dilakukan uji validitas dan reliabilitas untuk mengetahui kelayakan alat ukur *Speech Anxiety Through Inventory* (SATI).

Ketika akan melakukan penelitian penting bagi seorang peneliti untuk mengetahui apakah alat ukur tersebut valid dan bagaimana validitas alat ukur tersebut (Pramuaji & Loekmono,

2018). Hal tersebut karena validitas menurut (Ihsan, 2015) merupakan sejauh mana sebuah tes dapat mengukur apa yang dimaksudkan untuk diukur.

Penelitian ini akan menguji validitas konstruk dan reliabilitas. Validitas konstruk dilakukan untuk mengetahui sejauh mana skor-skor hasil pengukuran dapat mencerminkan konstruksi teoritis yang menjadi dasar alat ukur (Risnawita, 2013). Kemudian dilakukan analisis faktor untuk menilai variabel mana yang layak untuk diproses dalam analisis selanjutnya (Anisa *et al.*, 2014). Selanjutnya, dilakukan uji reliabilitas untuk menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur dapat diandalkan atau dipercaya (Amanda *et al.*, 2019).

2. METODE

2.1 Partisipan

Pengukuran tes ini melibatkan mahasiswa dengan rentang usia 18—24 tahun. Jumlah keseluruhan partisipan dalam pengukuran berjumlah 206 orang, dengan 166 partisipan perempuan dan 40 partisipan laki-laki.

2.2 Desain

Penelitian ini merupakan penelitian adaptasi alat ukur, dengan mengadaptasi *Speech Anxiety Thoughts Inventory* (SATI) yang dikembangkan oleh Rezaeisharif dkk. (2022). Alat ukur ini diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia, kemudian dilakukan analisis psikometri dengan memanfaatkan *software* statistik yaitu SPSS dan JASP. Beberapa aspek psikometri yang dianalisis mencakup pemeriksaan item melalui *corrected item-total*, penilaian validitas konstruk dengan metode *confirmatory factor analysis*, eksplorasi struktur instrumen menggunakan *exploratory factor analysis*, serta penilaian reliabilitas alat ukur menggunakan estimasi *Alpha*.

2.3 Instrumen

Peneliti mengadaptasi alat ukur *Speech Anxiety Thoughts Inventory* milik Rezaeisharif dkk. (2022) yang diterjemahkan langsung ke Bahasa Indonesia, dimana skala ini memiliki 23 item dengan dua dimensi, yaitu *poor performance prediction* dan *fear of negative evaluation of the audience*. Penelitian ini menggunakan skala *Likert* dengan skala jawaban HS: Hampir Selalu, S: Sering, KK: Kadang-Kadang, J: Jarang, HTP: Hampir Tidak Pernah. Berikut item-item yang telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia:

2.4 Prosedur

Pengambilan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner secara daring dengan jumlah total 105 responden dan penyebaran secara luring menghasilkan 101 responden.

3. HASIL

Peneliti melakukan analisis item menggunakan korelasi item total. Item dianggap layak dan dapat digunakan jika korelasi item-totalnya lebih dari 0.30 (Suharsono & Istiqomah, 2014). Penghitungan korelasi item total pada laporan ini menggunakan *software* SPSS versi 26 dengan

memilih format *reliability analysis* pada *tab analyze*. Nilai koefisien korelasi item total pada 23 item pada alat ukur *Speech Anxiety Thoughts Inventory* ini memiliki rentang mulai dari 0.135 sampai 0.875. Oleh karena itu, item-item dengan nilai koefisien di bawah 0,3 perlu dihapus. Pada alat ukur ini, terdapat 3 item yang perlu dihapus dan sebanyak 20 item dapat dipertahankan. Hasil korelasi item total yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Ada tiga item yang memiliki korelasi item-total kurang dari 0,30 yang kemudian dihapus dari daftar item. Dari total 20 item tersisa item final sebanyak 17 item. 17 item ini diuji dengan tiga Setelah melakukan analisis item selanjutnya dilakukan *Confirmatory Factor Analysis (CFA)* dengan menggunakan aplikasi JASP. Dalam menguji *model fit* dalam penelitian ini, indeks kecocokan yang digunakan diantara adalah *Chi-Square Test*, *Comparative Fit Index (CFI)*, *Tucker-Lewis Index (TLI)*, *Root Mean Square Error of Approximation (RSMEA)*, dan *Goodness of fit index (GFI)*.

Tabel 1. Indeks Kecocokan

Index	Cut-off Value	Value	Keterangan
Chi Square	≥ 0.05	<.001	Tidak Fit
Comparative Fit Index (CFI)	> 0.95	0.792	Tidak Fit
Tucker-Lewis Index (TLI)	≥ 0.95	0.766	Tidak Fit
Root mean square error of approximation (RMSEA)	< 0.08	0.108	Tidak Fit
Goodnes of fit index (GFI)	> 0.90	0.907	Fit

Sumber *Cut-off Value*: (Setiawan, 2016)

Setelah melakukan *Confirmatory Factor Analysis* menggunakan aplikasi JASP, ternyata banyak indeks yang menunjukkan bahwa skala ini tidak *fit* maka selanjutnya dilakukan *Exploratory Factor Analysis* menggunakan *software* SPSS. Metode statistik *KMO MSA (Keiser Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy dan Bartlett's Test)* dan *Anti Image Correlation* digunakan untuk mengetahui syarat kecukupan suatu sampel, jika nilai *KMO* berkisar 0,5 sampai 1 maka sampel dapat dikatakan representatif (Prasetyo *et al.*, 2020).

Hasil perhitungan *KMO MSA* dan *Bartlett's Test* menggunakan SPSS versi 26 menunjukkan nilai statistik 0.954, sehingga dapat disimpulkan bahwa sampel ini representatif dan item-item yang ada layak untuk dianalisis faktor karena *Bartlett's Test of Sphericity* menunjukkan signifikansi nilai sebesar 0.000.

Setelah melakukan analisis faktor, hasil muatan faktor pada skala *Speech Anxiety Thoughts Inventory* menghasilkan 3 faktor yang sebelumnya hanya terdapat 2 faktor serta ditemukan beberapa faktor berpindah ke faktor lain.

Tabel 2. Muatan Faktor Item *Speech Anxiety Thoughts Inventory*

Item pada Setiap Dimensi	Korelasi Item Total	Muatan Faktor		
		<i>Poor and Negative Performance Prediction</i>	<i>Fear of Negative Evaluation of the Audience</i>	<i>Peer Perception Concerns</i>
Saya tidak akan tahu apa yang harus saya katakan saat diminta berbicara di dalam kelas	0.700	0.586		
Hal yang saya katakan akan terdengar bodoh	0.758	0.554		
Saya tidak akan bisa mengendalikan kecemasan saya	0.767	0.721		
Sepertinya akan sangat buruk jika teman-teman memperhatikan bahwa saya cemas	0.761	0.633		
Perilaku saya akan terlihat canggung di hadapan teman-teman di dalam kelas	0.854	0.756		
Saya tidak akan bisa berbicara di dalam kelas dengan baik	0.875	0.827		
Saya tidak akan bisa menyelesaikan kalimat saya ketika berbicara di dalam kelas	0.840	0.856		
Pikiran saya akan kosong ketika berbicara di dalam kelas	0.862	0.830		
Saya harus berbicara di dalam kelas dengan baik untuk mendapatkan perhatian dari teman-teman	0.485	0.808		
Saya khawatir ketika saya diminta untuk berbicara di dalam kelas	0.827	0.814		
Saya tidak akan bisa menjawab pertanyaan dari teman-teman di dalam kelas	0.805	0.900		
Jika saya tampil kurang baik, maka teman-teman akan mengingat saya dengan buruk	0.474		0.732	
Sepertinya akan menjadi hal yang buruk jika suara saya terdengar gemetar	0.507		0.650	
Jika saya membuat kesalahan, teman-teman akan menganggap saya bodoh	0.659		0.732	
Jika saya cemas dalam situasi ini, teman-teman tidak akan menyukai saya	0.688		0.711	
Jika saya tidak berbicara di dalam kelas dengan baik, teman-teman tidak mau memperhatikan saya	0.676		0.701	
Sepertinya akan sangat buruk jika teman-teman berpikir saya tidak cerdas	0.651		0.670	
Sepertinya akan sangat buruk jika saya membuat kesalahan selama saya berbicara di dalam kelas	0.780		0.606	
Saya tidak akan bisa berbicara sebaik teman-teman ketika berbicara di dalam kelas	0.520			0.840
Jika teman-teman tidak memperhatikan ketika saya berbicara di dalam kelas, saya khawatir mereka akan berpikir buruk tentang saya	0.440			0.566

Kemudian pada tabel 5 dilakukan penamaan faktor berdasarkan pengelompokan item yang terdiri dalam suatu faktor.

Tahap terakhir dari analisis faktor, yaitu *total variance explained*. Nilai minimal yang ditetapkan untuk alat ukur dapat dikatakan valid adalah 60% (Wahab *et al.*, 2019). Berdasarkan perhitungan *total variance explained* yang telah dilakukan, alat ukur *Speech Anxiety Thoughts*

Inventory memperoleh total sebesar 70.493%, sehingga dapat dikatakan bahwa alat ukur ini valid.

Peneliti juga menghitung reliabilitas dari alat ukur *Speech Anxiety Thoughts Inventory*. Reliabilitas dihitung menggunakan teknik *alpha cronbach* dan menghasilkan nilai reliabilitas sebesar 0.955. Koefisien reliabilitas yang berada dalam rentang 0.81 sampai 1.00 termasuk dalam kategori sangat tinggi (Hasanah *et al.*, 2020). Dengan demikian, adaptasi alat ukur *Speech Anxiety Thoughts Inventory* yang dilakukan peneliti termasuk kategori reliabilitas sangat tinggi yang berarti bahwa sebagian besar item-item memiliki konsistensi mengukur *speech anxiety*.

4. DISKUSI

Penelitian ini bertujuan untuk mengadaptasi alat ukur *Speech Anxiety Thoughts Inventory* (SATI) milik (Rezaeisharif *et al.*, 2021) ke dalam Bahasa Indonesia. Kemudian, untuk melihat apakah alat ukur ini layak digunakan kembali dalam Bahasa Indonesia, peneliti melakukan beberapa analisis psikometri, yaitu analisis item (korelasi item-total), analisis faktor eksploratori (EFA), dan reliabilitas alat ukur.

Analisis psikometri yang pertama dilakukan adalah analisis item dengan korelasi item-total (*corrected item-total*). Hasil analisis ini menunjukkan bahwa seluruh 23 item-item ini memiliki korelasi sebesar 0.135 sampai 0.805. Sedangkan, menurut (Suharsono & Istiqomah, 2014) suatu item dikatakan layak ketika memiliki korelasi item-total > 0.30 , sehingga terdapat tiga item yang tidak dapat dipertahankan dan sebaiknya dibuang. Dua puluh item lainnya dikatakan layak untuk dilakukan analisis selanjutnya.

Analisis berikutnya dilakukan untuk melakukan analisis faktor dengan analisis faktor eksploratori (*explanatory factor analysis*) untuk mengetahui struktur faktor (Hu & Li, 2015). Hasil analisis KMO MSA dan *Bartlett's Test* dari 20 item yang dipertahankan menunjukkan nilai statistik sebesar 0.954 sehingga tergolong ke dalam kategori baik sekali. Sebaran item dalam alat ukur ini awalnya terbagi menjadi dua faktor, tetapi setelah dilakukan rotasi faktor berubah menjadi tiga faktor. Item 19 memberikan kontribusi terbesar dengan nilai muatan faktor sebesar 0.856 dan item 12 memberikan kontribusi paling kecil dengan nilai muatan faktor sebesar 0.554. Selanjutnya, hasil perhitungan *total variance-explained* menunjukkan nilai sebesar 70.493% dan dikatakan valid karena melebihi nilai 60% Guilford dalam (Wahab *et al.*, 2019). Dari analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa alat ukur *Speech Anxiety Thoughts Inventory* (SATI) yang diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia adalah valid.

Selanjutnya, reliabilitas alat ukur *Speech Anxiety Thoughts Inventory* (SATI) yang diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia memiliki reliabilitas yang sangat tinggi dengan nilai sebesar 0.955 yang berarti sebagian besar item-item konsisten dalam mengukur konstruk *speech anxiety* dalam alat ukur ini (Amirrudin *et al.*, 2020).

5. KESIMPULAN

Hasil analisis psikometri pada *Speech Anxiety Thoughts Inventory* yang diadaptasi ke Bahasa Indonesia menunjukkan hasil yang baik. Dengan demikian peneliti menyimpulkan bahwa *Speech Anxiety Thought Inventory* yang diadaptasi ke Bahasa Indonesia ini dianggap valid dan reliabel, dengan validitas 70.4% dan reliabilitas alat ukur sebesar 0.95. Alat ukur ini dianggap layak untuk penelitian selanjutnya.

REFERENSI

- Amanda, L., Yanuar, F., & Devianto, D. (2019). Uji validitas dan reliabilitas tingkat partisipasi politik masyarakat kota Padang. *Jurnal Matematika UNAND*, 8(1), 179–188.
- Amirrudin, M., Nasution, K., & Supahar, S. (2020). Effect of variability on cronbach alpha reliability in research practice. *Jurnal Matematika, Statistika dan Komputasi*, 17(2), 223-230.
- Anisa, Y., Bangun, P., & Sinulingga, U. (2014). Kajian faktor penyebab penderita hipertensi dengan menggunakan analisis faktor di Kotamadya Medan. *Saintia Matematika*, 2(4), 333–343.
- Alawiyah, D., Nurasmi, N., Asmila, N., & Fatasyah, R. (2022). Upaya meningkatkan kepercayaan diri terhadap kecemasan berbicara di depan umum pada mahasiswa. *Retorika: Jurnal Kajian Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 4(2), 104-113.
- Bukhori, B. (2016). Kecemasan berbicara di depan umum ditinjau dari kepercayaan diri dan keaktifan dalam organisasi kemahasiswaan. *Jurnal Komunikasi Islam*, 6(1), 158-186.
- Cho, Y., Smits, J. A. J., & Telch, M. J. (2004). The speech anxiety thought inventory: Scale development and preliminary psychometric data. *Behaviour Research and Therapy*, 42(1), 13-25.
- Dinçer, B., Özçelik, S. K., Özer, Z., & Bahçecik, N. (2022). Breathing therapy and emotional freedom techniques on public speaking anxiety in Turkish nursing students: A randomized controlled study. *Explore-The Journal of Science and Healing*, 18(2), 226-233.
- Deviyanthi, N. M. F. S., & Widadasavitri, P. N. (2016). Hubungan antara self-efficacy dengan kecemasan komunikasi dalam mempresentasikan tugas di depan kelas. *Jurnal Psikologi Udayana*, 3(2), 342-353.
- Fagsao, J., & Mi-Ing, J. G. (2020). Glossophobic experience amongst MPSPC Philippines pre-service teachers through oral speech presentations. *Journal of English Language Studies*, 3(1), 23-31.
- Gilkinson, H. (1942). Social fears as reported by students in college speech classes. *Speech Monography*, 9, 141–160.
- Haryanthi, L.P.S., & Nia, T. (2012). Efektivitas metode terapi ego state dalam mengatasi kecemasan berbicara di depan publik pada mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. *Jurnal Unair*, 14(1), 32-40.

- Hasanah, N. A., & Saugi, W. (2021). Fenomena ketidakpercayaan diri mahasiswa IAIN Samarinda ketika berbicara di depan umum. *Borneo Journal of Islamic Education*, 1(1), 1-12.
- Hasanah, R. L., Kholifah, D. N., & Alamsyah, D. P. (2020). Pengaruh modal, tingkat pendidikan, dan teknologi terhadap pendapatan UMKM di Kabupaten Purbalingga. *Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 17(2), 305-312.
- Hayati, S., & Lailatussaadah. (2016). Validitas dan reliabilitas instrumen pengetahuan pembelajaran aktif, kreatif dan menyenangkan (PAKEM) menggunakan model rasch. *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, 16(2), 169–179.
- Hofmann, S. G., & DiBartolo, P. M. (2000). An instrument to assess self-statements during public speaking: scale development and preliminary psychometric properties. *Behavior Therapy*, 31(3), 499–515.
- Hu, Z., & Li, J. (2015). The integration of EFA and CFA: one method of evaluating the construct validity. *Global Journal of Human Social Science*, 15(6), 15-19.
- Ihsan, H. (2015). Validitas isi alat ukur penelitian: konsep dan panduan penilaiannya. *Pedagogia Jurnal Ilmu Pendidikan*, 13(3), 173–179.
- Kankam, P. K., & Boateng, S. O. (2017). Addressing the problem of speech anxiety among students. *International Journal of Public Leadership*, 13(1), 26-39.
- Kamila, A. (2020). Psikoterapi dzikir dalam menangani kecemasan. *Happiness*, 4(1), 40–49.
- Marinho, A. C. F., de Medeiros, A. M., Gama, A. C. C., & Teixeira, L. C. (2017). Fear of public speaking: Perception of college students and correlates. *Journal of Voice*, 31(1), 127.E7-127.E11.
- Nurmalasari, Tahir, M., & Korompot, C. A. (2021). The impact of self-confidence on student public speaking ability. *International Journal of Business, English, and Communication*, 1(2), 53-57.
- Paul, G. L. (1966). *Insight Versus Desensitization in Psychotherapy*. Stanford: Stanford University Press.
- Pramuaji, K., & Loekmono, A. (2018). Uji validitas dan reliabilitas alat ukur penelitian: Questionnaire empathy. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 9(2), 74–78.
- Prasetyo, S. S., Mustafid, & Hakim, A. R. (2020). Penerapan fuzzy c-means kluster untuk segmentasi pelanggan e-commerce dengan metode recency frequency monetary (RFM). *Jurnal Gaussian*, 9(4), 421-433.
- Rezaeisharif, A., Taqavi, H., & Barqi, S. (2021). Preliminary analysis of psychometric properties of speech anxiety thoughts inventory (SATI). *Journal of Preventive Counseling (JPC)*, 2(3), 1-12.
- Risnawita, R. (2013). Validitas konstruk efikasi diri matematika: analisis faktor konfirmatori. *Quality Journal of Empirical Research in Islamic Education*, 1(2), 71–85.

- Setiawan, H. (2016). Pengaruh kualitas layanan, persepsi nilai, dan kepercayaan terhadap kepuasan dan loyalitas pengguna layanan mobile banking. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 20(3), 518-528.
- Suharsono, Y., & Istiqomah. (2014). Validitas dan reliabilitas skala self-efficacy. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 2(1), 114-151.
- Wahab, N. A., Muhamad, N., & Ismail, M. S. (2019). Pengesahan instrumen pengukuran masalah disiplin yang berlaku dalam kalangan pelajar Islam: Analisis penerokaan faktor (EFA). *Jurnal Islam dan Masyarakat Kontemporari*, 20(3), 1-7